

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Trotoar bukanlah sebuah benda namun jejaring hubungan sosial yang terbentuk dan berkembang sejalan dengan praktik sosial masyarakat. Dalam ruang ini menurutnya, terjadi jalinan, bahkan konflik, antara bentukan fisik ide ruang dan praktik sosial itu sendiri. Konstruksi atas ruang merupakan hal yang bersifat esensial dalam perkembangan kapitalisme. “*Space*” (ruang) mewujudkan kehendak untuk “memamerkan diri” (*a desire of self exhibition*) karena baik ruang maupun komoditas harus digunakan (dipakai) sehingga (baik ruang maupun komoditas) memiliki nilai, sedangkan dapat diartikan sebagai ruang yang “ditempati” oleh para warga lokal, para inhabitants. Dia dibentuk oleh pengetahuan sehari-hari orang-orang yang menempatinya. Sedangkan ruang representational mengacu pada makna dimensi simbolik dari ruang namun bukan merujuk pada ruang itu sendiri. Hal ini juga terkait dengan bagaimana pengguna ruang berinteraksi melalui praktik visualisasi yang ada dalam ruang sosial. Kesimpulan dari penulisan ini menyatakan bahwa ruang publik di trotoar Purwokerto khususnya di jalan HR.Boenyamin telah banyak beralih fungsi karena terjadinya perebutan ruang. Perebutan ruang ini terbagi menjadi tiga perebutan dalam ruang spasial, ruang representasi, dan ruang representasional.

Pada ruang spasial perebutan terjadi karena adanya keterikatan pada ruang sendiri terhadap para perebut ruang, sehingga terjadinya kegiatan kapitalisme didalam trotoar dengan banyaknya PKL. Kegiatan PKL yang melakukan kegiatan berjualan diatas tentu bukan representasi awal dari trotoar yang awalnya mewakili pejalan kaki untuk melakukan perjalanan secara aman. Namun representasi yang terjadi trotoar telah direbut PKL untuk kegiatan berjualan sehingga representasi ruang trotoar ini tidak berjalan pada semestinya. Sementara dalam ruang representasional, perubahan persepsi tentang simbol dari trotoar yang awalnya sebagai simbol dari para pejalan kaki berubah menjadi simbol dari *street food* merubah fungsi trotoar secara simbolik. Secara simbolik merusak persepsi ruang pada trotoar yang seharusnya bersih dari hal lain yang dapat mengganggu fungsinya.

5.2 Saran

Berikut adalah saran terkait dengan perebutan ruang publik di trotoar Purwokerto

- 1) Untuk meningkatkan keperdulian masyarakat khususnya pejalan kaki, diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam tata kelola ruang publik di trotoar Purwokerto.
- 2) Kedepannya diharapkan pemerintah Kabupaten Banyumas yang memiliki kewenangan dalam mengelola ruang publik di Banyumas, dapat memperbanyak lahan untuk para PKL sehingga dapat terbentuk area ruang publik baru yang dikhususkan untuk kegiatan PKL.